

Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Toraja

Anthony Michael¹, Herman Kalembang², Patrio Tandianga³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STIKPAR Toraja

e-mail : anthonius@gmail.com¹, herman.kalembang@ypmkams.or.id²,
tandianga@gmail.com³

Abstrak

Indonesia adalah negara multikultural karena terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan ras. Namun demikian, Indonesia memiliki semboyan untuk menyatukan perbedaan tersebut yaitu "Bhineka Tunggal Ika". Salah satu suku bangsa Indonesia adalah suku Toraja. Suku Toraja mendiami Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagian besar berdomisili di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Toraja merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia. Saat ini kawasan Toraja sudah banyak dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di luar Toraja. Namun masyarakat Toraja masih memegang teguh semboyan yaitu "Misa' Kada Dipotou, Pantan Kada Dipomate" (Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode literature review. Kesimpulan dari penelitian ini adalah moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan di tempat yang multikultural atau heterogen, khususnya pada masyarakat suku Toraja. Moderasi bukanlah hal baru dalam masyarakat Toraja, namun sudah dipraktikkan sejak lama. Hal ini terlihat dari semboyan "Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate" (Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh). Padahal semboyan ini merupakan bagian dari moderasi beragama yang dapat dihayati oleh masyarakat Toraja secara turun temurun untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yang diwarnai oleh banyak perbedaan namun semuanya menjadi satu.

Kata kunci: Inkulturasi, Alang, Tabernakel, Budaya Toraja, Iman Katolik

Abstract

The Toraja people have a reputation for preserving their values and ideals. The presence of major religions in Toraja such as the Catholic Church does not necessarily eliminate cultural values that have been preserved in society. As a result, the Church feels the need to grow and try to adapt to the Toraja people's culture by engaging in a variety of inculturation activities. The author looks into how the Catholic Church promotes inculturation initiatives in Toraja. The usage of Alang (traditional rice barn) as a tabernacle in the Church of St. Theresa Rantepao is the object of research. The research was conducted using qualitative research methods. The use of reeds is not only understood as accessories but actually becomes a tabernacle. In other words, there is a compatibility and similarity in function between the alang in Toraja culture and the tabernacle in the Catholic Church. The use of alang in no way changes the meaning of the tabernacle as a core part of the Church's architecture. Now the tabernacle which is understood in the European realm is now captured in the Toraja mind.

Keywords : *Inculturation, Alang, Tabernacle, Toraja Culture, Catholic Faith*

PENDAHULUAN

Tahun 2018, Gereja Katolik merayakan 80 tahun baptisan pertama di Toraja. Setelah 80 tahun itu, Gereja Katolik menjadi salah satu agama yang berkembang subur di Toraja. Di awal kedatangannya, Gereja Katolik menjumpai sistem kepercayaan masyarakat Toraja sudah kompleks. Masyarakat Toraja mempercayai dan meyakini keberadaan dewa-dewa sebagai pesona transenden dan imanen yang menciptakan dan mengatur keberlangsungan

alam. Pujian dan penyembahan pada unsur Ilahi kemudian diekspresikan dalam berbagai ritus penyembahan yang dipakai dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja juga menggunakan berbagai simbol untuk mengekspresikan penyembahan itu. Para misionaris awal menyadari bahwa iman Katolik berbeda dengan sistem kepercayaan di Toraja. ((Tandianga, 2021)

Masyarakat Toraja sudah memiliki nilai-nilai spiritualitas, rasa, dan ekspresi dalam penyembahan pada Tuhan. Alam pikir masyarakat Toraja dalam memperlakukan dan melaksanakan tindakan peribadatan berbeda dengan ajaran iman Katolik. Berhadapan dengan situasi ini, para misionaris awal, mencoba untuk menampilkan sikap adaptif pada kehidupan masyarakat Toraja. Dalam upaya itu, agama Katolik mengalami proses akulturasi pada budaya setempat. Tindakan ini rupanya cukup berhasil dan membuat agama Katolik dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Toraja. (Michael, dkk: 2022)

Gereja mencoba menyebarkan ajarannya dengan upaya menerjemahkan imanya ke dalam konteks alam pikir dan budaya masyarakat Toraja. Gereja tidak menghilangkan kandungan spiritual yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Toraja, tetapi berusaha memberikan makna baru dalam berbagai aspek penyembahan masyarakat Toraja. Upaya-upaya ini dapat disebut sebagai inkulturasi awal dalam penyebaran karya misi iman Katolik. Misi penyebaran iman Katolik juga didukung oleh usaha-usaha kreatif melalui pendidikan dan kesehatan. Gereja berusaha juga terlibat untuk melestarikan budaya Toraja yang kaya akan nilai-nilai injil. Gereja menerjemahkan Injil dalam alam pikir masyarakat Toraja.(Saramae, 2014)

Berbagai usaha inkulturasi telah dilakukan oleh Gereja Katolik untuk mengakarkan imannya di Toraja. Salah satu bentuk inkulturasi Gereja Nampak jelas di Gereja St. Theresia Rantepao. Gereja Santa Theresia Lisieux Rantepao menggunakan *Alang* sebagai Tabernakel. *Alang* merupakan salah satu bentuk arsitektur masyarakat Toraja yang khas dan dipakai sebagai lumbung padi. *Alang* menyerupai *Tongkonan* (rumah adat Toraja), hanya saja ukurannya lebih kecil. Selain itu, kegunaannya dan fungsinya tidak sama dengan *tongkonan*. *Alang* berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi setelah panen dan menyimpan bibit padi yang akan ditanam. Selain itu, pada bagian bawah *Alang* digunakan sebagai tempat duduk untuk melakukan musyawarah dalam membicarakan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pada saat dilangsungkannya suatu upacara adat, seperti upacara kematian (*rambu solo*) atau upacara syukuran (*rambu tuka*), *Alang* digunakan sebagai tempat menjamu tamu-tamu terhormat. (Yahya, 2027)

Gereja Katolik menangkap makna alang yang begitu berharga itu dalam kehidupan masyarakat Toraja. Oleh sebab itulah Gereja berusaha mengembangkan usaha inkulturasi dengan menggunakan alang sebagai tabernakel dalam Gereja St. Theresia rantepao. Tabernakel dalam ajaran Gereja khususnya menyangkut arsitektur bangunan gereja merupakan bagian yang terpenting. Dalam bahasa Latin Tabernakel sering disebut sebagai *tabernaculum* yang berarti *tenda pertemuan* (Kel 33;7). Bahkan dalam Tradisi Yahudi dikatakan bahwa pada masa Nabi Musa, Allah memberikan perintah kepada Musa untuk membuat suatu tempat yang mampu dibawah kemanapun (Kel 25-31, 35-40). (Suma dkk., 2021) Tempat kudus itu lalu dinamakan tabernakel. Fungsi atau kegunaan dari tabernakel ini adalah untuk menyimpan dua loh batu yang berisikan tentang Sepuluh Perintah Allah. Dimana secara teologis, tabernakel menjadi lambang kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya (Why 21:3). (Suryanugraha, 2004). Namun zaman sekarang ini, tabernakel telah beralih fungsi sebagai tempat khusus untuk menyimpan Tubuh dan Darah Kristus, dalam bentuk roti dan anggur yang telah disucikan dan dikuduskan dalam perayaan Ekaristi. Di mana bentuk tabernakel yang lazim digunakan dalam gereja sekarang ini adalah berbentuk kotak seperti lemari penyimpanan.(Michael dkk., 2021)

Penelitian dan kajian, yang mengangkat dan membahas bagaimana proses inkulturasi ajaran iman Gereja Katolik dan budaya lokal serta pengaruhnya pada perkembangan iman umat cukup banyak. Beberapa penelitian tentang upaya-upaya inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia khususnya, sudah banyak dan beberapa di antaranya sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja penelitian yang khusus membahas bagaimana proses inkulturasi

budaya di Toraja tidak begitu banyak. Sehingga menjadi kendala tersendiri bagi penulis dalam menemukan buku referensi yang mendukung kajian ini. Untuk itu, penulis mengambil beberapa kajian Pustaka untuk mendukung penelitian penulis sekaligus menampatkan kekhususan penelitian penulis dibandingkan penelitian-penelitian yang sudah ada. (Sumadkk., 2021)

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang akan dikaji penulis belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial di Toraja terjangkau dengan instrumen seperti teks atau kuesioner. Penelitian kualitatif menekankan pada penelitian yang mendalam, holistik, dan interpretatif. Penggunaan metode ini untuk memudahkan peneliti memahami subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada upaya pemahaman pada fenomena yang diteliti dengan mengandalkan pada pengamatan langsung (*direct observation*). (Sugiono, 2018)

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. (Alsa, 2014) Peneliti mampu menemukan berbagai dimensi sosial dalam hidup masyarakat melalui pengamatan langsung. Namun peneliti haruslah memiliki ketelitian dan kecerdasan dalam membaca kehidupan masyarakat, sebab kehidupan masyarakat dan dinamikanya berupa "teks". Teks adalah suatu refleksi dari hasil pergumulan antara sistem nilai, lingkungan dan hasil keputusan yang telah dikelola oleh nalar manusia. Hasil itu lalu diekspresikan kedalam tingkah laku manusia yang kaya akan makna dan simbol. (Sairin, 1992). Untuk memahami dan mendapatkan data yang lebih integral, maka penelitian ini dilakukan dengan pengamatan yang mendalam dengan melibatkan diri dalam masyarakat yang diteliti (*participant observation*). (Sukestiyarno, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Toraja dikenal dunia karena kekayaan budaya, adat-istiadat dan berbagai tempat wisata. Berbagai warisan nenek moyang itu sampai sekarang terus dipelihara dalam masyarakat Toraja. Salah satu kekayaan budaya yang khas dalam masyarakat Toraja adalah arsitektur bangunan. Arsitektur Toraja yang menampilkan keunikan atau ciri khas yang Tampak dalam rumah *Tongkonan* dan *Alang*. Salah satu kekayaan dari arsitektur budaya Toraja adalah *Tongkonan*. *Tongkonan* bukan sekadar rumah tinggal atau rumah adat tetapi memiliki makna yang cukup dalam, yakni menggambarkan kehidupan harmonis dalam satu persekutuan. (Alsa, 2014) Kehidupan harmonis ini mencakup dimensi duniawi dan dimensi ilahi. *Tongkonan* sendiri merupakan turunan dari kata *Tongkon* yang berarti duduk bersama. Dalam kesempatan duduk bersama itulah banyak hal yang dapat terjadi seperti musyawarah, diskusi, beribadah, mendengarkan anjuran pemerintah dan kegiatan kebersamaan lainnya. (Achsin, 1997) Maka *Tongkonan* bukan sekadar rumah ibadah tetapi sebuah simbol. Bigalke mengatakam (Bigalke, 2010):

The smallest unit of Torajan social organization in the single-family household or banua (house). The members of a banua trace their descent bilaterally to the male and female sides of the family, back to the ancestral house (Tongkonan) constructed by the commonly acknowledged founder of the family branch. A brunch or rapu (sub-ramage) traces itself back three or five generations before the new generation of descendants establishes its own Tongkonan. Members of the new Tongkonan continue to acknowledge their relationship to the original one, conceiving themselves as part of an inclusive marampuan, a ramage composed of all descendants of the original Tongkonan.

Selain *Tongkonan*, *Alang* juga merupakan salah satu bangunan yang sangat istimewa dan berharga di mata masyarakat Toraja. *Alang* disebutkan sebagai pasangan dari *Tongkonan*. Masyarakat Toraja menyebut *Tongkonan* sebagai perempuan, sedangkan *alang*

sebagai laki-laki. Oleh sebab itulah *Tongkonan* dan *Alang* selalu ada berdampingan. *Alang* menjadi tempat bagi masyarakat Toraja untuk menyimpan hasil panen. Bagi masyarakat Toraja, makanan pokok dan utama adalah *pare* (padi). Secara filosofinya, masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi padi. Padi diyakini mempunyai roh seperti benda-benda yang lain. Mitologi masyarakat Toraja, menggambarkan padi sebagai dewa yang meminta kepada Tuhan agar turun ke bumi untuk memberikan kehidupan kepada manusia. Dijelaskan bahwa setibanya di bumi, dewa atau dewi padi berkata kepada manusia bahwa : “*Kami pare tallu bulinna, kande pesuru’ Puang titanan tallu, tang madin kanni umpebau apa bosu sia umpendarang mako’do sola urrangi kada bullung sia kada pang lambe nasenga-senga’na*” (kami padi bulir tiga sakti pengasuh makanan sajian tiga oknum tidak mau dan tidak sudi mencium bau busuk dan amis serta tidak mau dan enggan mendengar kata-kata kutuk dan laknat sebagai kata-kata malapetaka).

Untuk menghindarkan padi dari berbagai hal yang berbau busuk dan amis, serta dari kata-kata kutuk, masyarakat Toraja mendirikan sebuah tempat khusus untuk menyimpan padi. Tempat itulah yang dikenal sebagai *Alang*. Berdasarkan prinsip dan keyakinan tersebut, masyarakat Toraja mendirikan tempat tersendiri untuk menyimpan padi yang terpisah dari rumah *Tongkonan* tempat mereka tinggal. *Alang* sengaja didirikan berpisah dari *Tongkonan*, supaya padi jauh dari kata-kata kutuk yang diucapkan oleh penghuni rumah, sebab kata-kata itu sangat berlawanan dengan keberadaan padi.

Pembangunan *Alang* sebagai tempat penyimpanan padi juga mengalami berbagai perubahan bentuk dan tahapan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Mulai dari bentuk awal yaitu bentuk *Palipu* sampai pada bentuk sekarang ini, yaitu bentuk *Busu-busu*. Pada awalnya, *Alang* berbentuk seperti keranjang besar yang memiliki tutup dan sekaligus menjadi pintunya. *Alang* ini disebut sebagai *Alang Palipu* yang terbuat dari bambu, dianyam secara melingkar dan ditempatkan pada bangunan khusus letak *Alang* ini. Dalam perkembangan kemudian, *Alang* berbentuk *lemba*. *Alang* bentuk *lemba* memiliki tiang, berbentuk bundar karena terbuat dari pohon nibung (*banga*), sehingga terdiri dari dua tingkat. Pada bagian di bawah difungsikan sebagai tempat duduk, sedangkan bagian dipakai menyimpan padi. Perkembangan *Alang* berikutnya adalah *Alang Palimbu*. *Alang Palimbu* telah memiliki atap pada bagian kiri dan kanan, memiliki atap seperti bangunan *Tongkonan*. Pada *Alang Palimbu*, struktur bagian *Alang* telah lengkap yaitu; bagian atap, bagian tengah (sebagai tempat menyimpan padi) dan bagian lantai sebagai tempat duduk untuk menyambut tamu. Kemudian pada tahapan terakhir adalah *Alang* dengan bentuk *Busu-busu* atau sering disebut sebagai *Alang Pollo Seba*. *Alang Pollo Seba* adalah bentuk *Alang* yang telah memiliki kesempurnaan. *Alang* ini dibangun berhadapan dengan rumah *Tongkonan* dengan ukiran-ukiran Toraja yang sangat bermakna. Di masa sekarang ini, *Alang* dengan bentuk *Pollo Seba*, mengalami banyak perubahan. Seperti atap dari seng, tiang dan lantai yang telah dicor.

Masyarakat Toraja, khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan selalu berusaha membangun *Alang* sebagai tempat untuk menyimpan padi dan benih padi yang akan ditanam pada musim menanam padi. *Alang* biasanya dibangun oleh masyarakat Toraja secara pribadi dan secara rumpun keluarga. *Alang* yang dibangun berdasarkan rumpun keluarga dalam suatu *Tongkonan* adalah *Alang Pa’rapuan*. *Alang Pa’rapuan* biasanya dibangun berhadapan dengan rumah *Tongkonan*, yang melambangkan pasangan kesempurnaan dari *Tongkonan*. Tujuan utama didirikannya *Alang Pa’rapuan* adalah untuk meningkatkan tali persaudaraan dan kerja sama yang baik antar rumpun keluarga.

Di kalangan masyarakat Toraja, khususnya penganut *Aluk Todolo*, diyakini bahwa padi dipelihara langsung oleh *deata pare* (dewa/dewi padi). Padi selain sebagai makanan utama masyarakat Toraja, juga merupakan bahan sesaji bagi oknum-oknum sembah dalam *Aluk Todolo*. Padi sangat dihargai dan disimpan terpisah, tidak dicampur dengan makanan-makanan lainnya termasuk dengan manusia. Maka, muncullah 3 (tiga) ajaran *Aluk Todolo* yaitu *Aluk Tau* (ajaran tentang manusia), *Aluk Tedong* (ajaran tentang kerbau) dan *Aluk Pare* (ajaran tentang padi).

Kedatangan dan perkembangan Gereja Katolik di Toraja juga mengakomodasi *alang* sebagai bagian dalam pewartaan iman. Hal ini Nampak dengan jelas dari penggunaan *Alang*

di Gereja St. Theresia Rantepao. Jika dipandang sepintas dari luar, arsitektur bangunan Gereja St. Theresia Rantepao tidak mengomunikasikan simbol yang unik. Bangunannya terbuat dari beton, berbentuk persegi panjang dan memiliki menara yang di puncaknya terdapat salib sebagai simbol komunikatif yang menunjukkan bahwa bangunan ini adalah sebuah bangunan gereja. Tidak ada simbol kedaerahan yang tampak menonjol pada gereja.

Kekhasan Gereja St. Theresia Rantepao ada pada bagian interior gereja. Bagian panti imam, terlebih khusus bagian tabernakel, berbentuk *alang* dengan berbagai ukiran khas Toraja. Altar juga dihiasi dengan ragam hias ukiran Toraja. Bagian-bagian lainnya seperti tempat patung St. Maria dan keluarga kudus Nazaret dibingkai dalam motif ukiran Toraja. Dinding-dinding bagian dalam dari bangunan gereja dihiasi dengan simbol-simbol motif Toraja. Nuansa kedaerahan menjadi jelas pada bagian dalam bangunan Gereja St. Theresia Rantepao.

Penggunaan *alang* dalam Gereja St. Theresia Rantepao memiliki beberapa makna simbolis. *Pertama*, *alang* sebagai simbol representasi padi yang menjadi makanan utama masyarakat Toraja. Agama Katolik menganalogikan kehadiran Yesus di dunia ini sama dengan kehadiran padi dalam mitologi masyarakat Toraja. Penggunaan simbol ini tidak serta asal copot saja tetapi mengandung makna yang mendalam. Terdapat kesesuaian dan kesamaan antara iman Katolik dengan budaya Toraja dalam memahami makna *alang* sebagai tabernakel. Mitologi tentang padi dikaitkan dengan kedatangan Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Di mana kedatangan Tuhan Yesus ke dunia ini bukan karena permintaan manusia, melainkan karena inisiatif Tuhan Yesus sendiri untuk terlibat dalam sejarah umat manusia. Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sebagai makanan atau santapan keselamatan bagi umat manusia.

Kelahiran Tuhan Yesus di Betlehem pada kandang domba Ia dibaringkan di dalam palungan (Luk.2:7), menjadi dasar biblis bagi Gereja untuk memaknai *alang* sebagai representasi kehadiran Kristus. Palungan sebagai tempat makanan untuk para ternak dimaknai sebagai pemberian diri Yesus sebagai makanan keselamatan bagi manusia. Bayi Yesus di palungan menjadi simbol bahwa semua yang berkaitan dengan Yesus dihubungkan dengan makanan. Selain itu, perjamuan malam terakhir juga menegaskan pemberian diri sebagai makanan Rohani. Sampai saat ini, Gereja juga menerima amanat agung ini untuk terus menyambut diri-Nya dalam perayaan Ekaristi. Tubuh dan Darah Yesus terwujud dalam roti dan anggur yang dimakan oleh para murid-Nya (Mat 26 : 26-29).

Kedua, penggunaan *alang* sebagai tabernakel dalam Gereja Katolik St. Theresia Rantepao secara langsung mau menyambungkan makna iman Gereja dalam paham masyarakat Toraja. Sebagaimana padi yang disimpan dalam *alang* yang memberikan hidup pada manusia, demikianlah juga Yesus yang hadir dalam hosti Ekaristi yang tersimpan dalam tabernakel. Yesus menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan makanan untuk merujuk pada diri-Nya sendiri. Kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia ini semata-mata bertujuan untuk memberikan hidup-Nya kepada umat manusia, sehingga mereka memperoleh keselamatan dan kehidupan kekal. Kehidupan kekal sangat jelas dalam percakapan Yesus dengan wanita Samaria di sumur, di mana Yesus berbicara tentang air hidup yang adalah diri-Nya sendiri (bdk. Yoh 4:4-26). Yesus memberi diri untuk dimakan dan dalam berbagai cara Yesus memberi orang makanan, karena makanan merupakan kebutuhan hidup manusia. Yesus menyerahkan hidupNya demi kehidupan dan keselamatan umat manusia. Hosti atau Roti Ekaristi adalah makanan yang berasal dari Yesus sendiri.

Penggunaan simbol *Alang* sebagai Tabernakel di Paroki Santa Theresia Rantepao mengandaikan adanya kecocokan makna antara kegunaan *Alang* dengan Tabernakel. *Alang* bagi masyarakat Toraja merupakan bangunan yang berharga, sebab di dalamnya disimpan makanan pokok berupa padi yang sangat dijunjung tinggi oleh orang-orang Toraja. Makna yang sama ini juga ada dalam Gereja Katolik yakni penggunaan tabernakel sebagai tempat penyimpanan Sakramen Maha Suci. Tabernakel digunakan oleh Gereja sebagai tempat untuk menyimpan atau mentahtakan Tubuh dan Darah Kristus yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh umat Katolik. Oleh sebab itulah penggunaan *alang* sebagai tabernakel dalam Gereja Katolik Santa Theresia Rantepao tidak bertentangan dengan ajaran iman Gereja. Sebaliknya

penggunaan *alang* membuat masyarakat Toraja menjadi gampang memahami makna tabernakel.

Ketiga, penggunaan *alang* dalam Gereja St. Theresia Rantepao juga menjadi simbol keberlangsungan iman yang terus dipelihara dari generasi ke generasi. Sistem sosial masyarakat Toraja memandang *alang* dan *tongkonan* sebagai simbol keberlangsungan keluarga yang diwariskan turun-temurun. *Tongkonan* simbol perempuan, sedangkan *alang* adalah simbol laki-laki. Perpaduan antara *tongkonan* dan *alang* juga mengingatkan orang Toraja untuk terus memelihara keberlangsungan keluarga yang diturunkan dari generasi ke generasi. Maka tidak heranlah jika *tongkonan* dan *alang* dalam sistem sosial masyarakat Toraja sangat dipelihara dan dijunjung tinggi keberlangsungannya. *Tongkonan* dan *alang* tidak hanya menjadi simbol kebesaran sebuah keluarga, namun juga merupakan tali pengikat yang menghubungkan generasi ke generasi.

Penggunaan *alang* dalam akulturasi Gereja St. Theresia Rantepao jelas menunjukkan bahwa gereja adalah *tongkonan* atau pasangan dari *alang*. Dua simbol ini oleh gereja digunakan untuk menjelaskan penerusan iman yang semestinya dirawat, dipelihara dan dikembangkan terus menerus secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (*suksesi apostolik/apostolic succession*). Simbol ini secara langsung mengajarkan kepada umat untuk menjaga warisan iman yang diteruskan dari generasi ke generasi. Keberadaan *alang* menjadi simbol komunikatif bahwa iman gereja juga hadir dan diterima dari generasi ke generasi. Jika pada tahap pertama, kehadiran gereja Katolik tidak dapat dipisahkan dengan nuansa Eropa yang sangat dominan, kini dalam penerusan iman itu, gereja Katolik tampil dengan wajah yang baru yang mirip dengan kultur budaya setempat.

Berdasarkan pada analisis teori khususnya tahap-tahap inkulturasi sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka penulis sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan *alang* sebagai tabernakel pada Gereja Katolik St. Theresia Rantepao sampai pada tahap transformasi. Sebab dalam tahap transformasi mengandaikan adanya proses internalisasi antara sistem sosial dengan satuan-satuan yang terdapat dalam lingkungannya. Proses interaksi antar kebudayaan menghasilkan percampuran yang berkelanjutan dapat dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang mampu dipakai bersama. Proses itu merupakan perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih membentuk suatu kebudayaan baru tanpa dibaluri unsur-unsur paksaan. Proses ini pula dapat terjadi apabila suatu kelompok masyarakat atau lebih berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki kebudayaan berbeda dari mereka dengan mengutarakan sikap terbuka, toleran, sikap saling menerima dan penghargaan dari masing-masing kelompok.

SIMPULAN

Penggunaan *alang* dalam Gereja St. Theresia Rantepao memiliki beberapa makna simbolis. *Pertama*, *alang* sebagai simbol representasi padi yang menjadi makanan utama masyarakat Toraja. Agama Katolik menganalogikan kehadiran Yesus di dunia ini sama dengan kehadiran padi dalam mitologi masyarakat Toraja. *Kedua*, penggunaan *alang* sebagai tabernakel dalam Gereja Katolik St. Theresia Rantepao secara langsung mau menyambungkan makna iman Gereja dalam paham masyarakat Toraja. Sebagaimana padi yang disimpan dalam *alang* yang memberikan hidup pada manusia, demikianlah juga Yesus yang hadir dalam hosti Ekaristi yang tersimpan dalam tabernakel. *Ketiga*, penggunaan *alang* dalam Gereja St. Theresia Rantepao juga menjadi simbol keberlangsungan iman yang terus dipelihara dari generasi ke generasi.

Penulis juga sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan *alang* sebagai tabernakel dalam Gereja St. Theresia Rantepao sampai pada tahap transformatif. Penggunaan *alang* tidak hanya dipahami sebagai aksesoris tetapi sungguh menjadi bahasa simbol sebagai tabernakel. Dengan kata lain, ada kecocokan dan kesamaan fungsi antara *alang* dalam budaya Toraja dan tabernakel dalam Gereja Katolik. Penggunaan *alang* sama sekali tidak mengubah makna tabernakel sebagai bagian inti dalam arsitektur Gereja. Kini tabernakel yang dipahami dalam alam Eropa yang sangat mempengaruhi pemahaman Gereja, kini ditangkap dalam alam pikir Toraja. Proses transformasi terjadi pada bagian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika*, 1983, Diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alsa, Asmadi, 2014, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. W. Marampa' dan Upa Labuhari, 1997, "*Budaya Toraja*", Rantepao, Yayasan Maraya, TP.
- A. W. M. Wap. 1962, "*Gereja Katolik di Indonesia*", Buku Tahunan 1962-1963, Jakarta: Kantor Wali Gereja Indonesia.
- Anthony Michael, Frumensia Ade Riska, & Hendrik Palimbo. (2022). Melestarikan Budaya Damai Melalui Adat Bura Dame Pada Masyarakat Desa Lilimori. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 488–494. Retrieved from <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/3197>
- Baturante, Nurhidin H, 2019, "*Toraja Tongkonan dan Kerukunan*", Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Cahyadi, T. Krispurwana, 2007, *Yohanes Paulus II Gereja, Teologi dan Kehidupan*, Jakarta: Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, 2022, Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Dep.Dokpen KWI-Obor.
- Liku-Ada', John. "Gagasan *Tongkonan*" : "Dalam Proses Inkulturasi Iman Kristiani Di Toraja". *Koinonia*. Vol 16, no.3 (Juni-Desember 2021).
- Liku Ada', John. "Memahami Dan Menjalankan Inkulturasi Secara Benar". "*Koinonia*". Vol.4, no.2 (Maret-Mei 2009) 2-6.
- Martasudjita, Emanuel, , 2021, "*Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di bumi Indonesia*", Yogyakarta: Kanisius.
- Michael, A., Saramae, P. B., & Pasiangan, S. A. (2021). Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Toraja . *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 114560–114565.
- Sairin, Syafri, , 1992, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama" Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. (201-202).
- Saramae, Petrus Bine, 2022, *Kumpulan Materi Kuliah Pedoman Inkulturasi*, Stikpar Toraja.
- Saramae, Petrus Bine, 2022, *Kumpulan Materi Matakuliah Dasar-Dasar Liturgi* Stikpar Toraja.
- Saramae, P. B. (2014). Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: Prasejarah, Sejarah, dan Naskahnya. *Jurnal Orientasi Baru*, 23(1).
- Sugiyono, 2012, "*Metode Penelitian Kombinasi*". Bandung: Alfabeta, (hal. 208-329).
- Suryanugraha H. C. 2004, *Rupa dan Citra : Aneka Simbol dalam Misa*, Bandung : SangKris.
- Sugiono. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Unnes Press.
- Suma, I. M. M., Michael, A., & Aris, S. A. (2021). Inkulturasi Paskah di Rantepao, Ekspresi Iman dalam Budaya Toraja . *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, 1(2), 68–81.
- SVD, Boli Ujan, "*Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*", last modified, 2010. URL : <https://www.katolisitas.org/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/>. Diakses pada 25 Agustus 2022.
- Tandiangga, P. (2021). Symbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation* , 2(5), 650–661.
- Yahya Ila. "*Alang lumbung padi khas Toraja yang menjadi Maskot salah satu Museum di Jerman*". Bagooli, 2017. URL : <https://www.bagooli.com/>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.